

BAB V

KESIMPULAN DAN WACANA BERKELANJUTAN

5.1. Kesimpulan

Dalam mengungkap dinamika keterhubungan *soundscape* dengan elemen-elemen arsitektural pada Teras Cihampelas, dipengaruhi dan dinilai dari tiga aspek berdasarkan studi kawasan, topografi serta pengalaman studi *soundscape*.

5.1.1. Bagaimana pengalaman *soundscape* pada Teras Cihampelas?

Teras Cihampelas merupakan jalan bagi pedestrian yang berada di atas sebuah jalan yang merupakan jalur kendaraan. Keberadaannya yang berada di atas dengan menjadi sebuah ruang terbuka menjadikan sirkulasi pejalan kaki yang unik yang ada di Kota Bandung. Melihat dari kawasannya, Teras Cihampelas berada pada lokasi yang padat penduduk, padat lingkungan sehingga menjadikan Teras Cihampelas sebagai ruang terbuka dengan kondisi yang ramai dan bising. Dari kawasan ini terdapat sumber-sumber suara baik dari luar maupun dari dalam Teras Cihampelas. Sumber suara dari luar bersumber pada bangunan sekitar, jalan di sekitar Teras Cihampelas, serta suara alam. Keberadaan *skywalk* yang berada tepat di atas jalan membuat intensitas suara menjadi meningkat dengan adanya suara klakson/ sirine serta pluit parkir pada area di sekitarnya. Sumber suara ini termasuk ke dalam kategori sumber suara yang mengganggu.

Sedangkan suara pesawat terbang hanya terdengar pada sisi Selatan *skywalk* dan tidak begitu mempengaruhi pengalaman *soundscape*. Sumber suara dari dalam bersumber pada suara anak-anak, suara kegiatan berdagang, dan suara pengunjung. Suara-suara dari dalam ini termasuk ke dalam suara yang dapat membangun suasana di Teras Cihampelas.

Dari penelitian yang telah dilakukan melalui penyebaran kuesioner maupun pengukuran didapat hasil yang cukup beragam. Sumber suara yang paling dominan yang mempengaruhi *soundscape* pada Teras Cihampelas baik dari dalam maupun dari luar adalah suara kendaraan lewat, suara musik serta suara manusia berbicara.

Intensitas suara yang terjadi pada Teras Cihampelas dengan nilai 71dBa – 75 dBa dipengaruhi oleh penguat suara pada bangunan sekitar serta kios-kios, pluit parkir, kendaraan lewat, suara manusia berbicara. Sedangkan intensitas suara dengan nilai 76 dBa – 85 dBa dipengaruhi oleh penguat suara pada bangunan sekitar serta kios-kios, pluit parkir, kendaraan lewat, klakson, kendaraan sirine (pada saat tertentu), suara anak-anak yang sedang bermain serta suara speaker masjid. Disimpulkan bahwa hasil pengukuran dari

suara-suara tersebut memiliki intensitas suara yang lebih tinggi dibandingkan baku tingkat kebisingan (keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup, nomor: kep-48/menlh/11/1996). Dinyatakan bahwa intensitas suara untuk area perdagangan dan jasa adalah 70 dBa.

5.1.2. Bagaimana dinamika keterhubungan antara elemen arsitektural dan soundscape pada Teras Cihampelas?

Suasana ruang pada Teras Cihampelas tidak lepas dari persepsi penggunanya. Persepsi terhadap pengguna ini dicapai melalui penyebaran kuesioner dengan kategori-kategori penilaian ruang yang diambil dari teori preferensi (*Towards some standardization in assessing soundscape preference, Applied Acoustics*). Penilaian ini merupakan penilaian terhadap perasaan nyaman, santai, senang, kecewa dan tertekan yang dirasakan oleh pengguna.

Penelitian dilakukan pada 2 waktu berbeda, yaitu siang hari dan sore hari. Pada sore hari, sumber-sumber suara didapat lebih beragam dibandingkan pada siang hari. Yang membedakan adalah suara speaker masjid, pluit parkir, serta suara manusia. Hal ini sehubungan dengan aktivitas manusia pada Teras Cihampelas yang lebih aktif pada malam hari. Sedangkan pada pagi hari ketika Teras Cihampelas belum beroperasi seluruhnya, sumber-sumber suara lebih bersumber pada suara alam serta *mechanical sound*. Suara yang berasal dari *mechanical sound* terjadi di sepanjang waktu dikarenakan keberadaan jalan yang berada tepat di bawah Teras Cihampelas.

Persepsi terhadap pengalaman ruang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, misalnya pada kenyamanan termal. Meskipun sebagian besar dari responden sudah merasa nyaman dan senang, sebanyak 12% responden pada siang hari dan sebanyak 23% responden pada sore hari tetap merasa kecewa saat mereka berada di Teras Cihampelas. Kebanyakan dari mereka adalah para pedagang kios-kios di Teras Cihampelas yang merasa kecewa karena berjualan di atas tidak selalu ramai pengunjung, terutama pada saat terjadi hujan. Beberapa diantaranya juga merasa bosan saat berada di Teras Cihampelas karena kurangnya fasilitas yang memadai.

Dapat disimpulkan tidak semua elemen arsitektur pada Teras Cihampelas memenuhi kualitas *soundscape* yang diinginkan. Masih adanya ketidaknyamanan dan rasa kecewa pada pengunjung dan pedagang membuktikan masih perlunya upaya untuk mengoptimalkan elemen-elemen arsitektur yang dapat menambah kualitas suasana pada Teras Cihampelas. Penggunaan material *wire mesh* sebagai pembatas ruang juga membuat

suara luar yang tidak diinginkan dapat merambat masuk ke tapak. Pelat besi pada kios-kios memantulkan suara-suara yang tidak diperlukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen arsitektural pada Teras Cihampelas belum sepenuhnya mendukung suasana ruang secara audial sehingga perlu diperhatikan agar kualitas *soundscape* dapat ditingkatkan.

5.2. Wacana Berkelanjutan

Dari analisis persepsi penilaian terhadap sumber suara didapat bahwa kualitas *soundscape* pada Teras Cihampelas kurang mendukung suasana pada Teras Cihampelas. Kualitas *soundscape* dinilai pada 2 waktu berbeda, yaitu siang hari dan sore hari. Pada sore hari Teras Cihampelas semakin ramai dikunjungi. Sedangkan pada siang hari kondisi pada Teras Cihampelas cenderung sepi pengunjung dikarenakan cuaca yang panas dan kondisi Teras Cihampelas yang merupakan ruang terbuka sehingga suara dari luar dapat masuk ke dalam Teras Cihampelas.

Dalam perancangan sebuah ruang terbuka publik, terutama pada Teras Cihampelas yang merupakan suatu objek yang menjadi fenomena baru di Bandung, fungsi kawasan dan sekitarnya perlu diperhatikan. Teras Cihampelas berada di atas jalan Cihampelas yang merupakan kawasan padat lingkungan dan padat penduduk. Jalan Cihampelas juga memiliki beberapa jalan kecil yang berada di sekitarnya, seperti jalan Pelesiran, Jalan Prof. Eyckman, dan Jalan Sastra sehingga tidak bisa lepas dari sumber suara kendaraan bermotor. Sumber suara ini merupakan suara yang cukup dominan baik pada siang hari maupun sore hari dan termasuk ke dalam kategori sumber suara yang mengganggu.

Teras Cihampelas yang berfungsi sebagai ruang publik tidak memerlukan suasana yang tenang, namun perlu juga memperhatikan terhadap suara-suara yang masuk agar tidak mengganggu suasana di Teras Cihampelas. Maka pada objek yang memiliki karakteristik seperti *skywalk* ini, elemen arsitektur yang berperan terhadap *soundscape* yang tercipta dari luar Teras Cihampelas merupakan elemen pelingkup vertikal yang berupa railing *wiremesh* dan elemen horizontal yang merupakan elemen pelat lantai serta penutup lantainya. Suara ada yang terpantulkan kembali ke jalan dan sebagian terperangkap dengan keberadaan plafon, ketebalan pelat lantai juga membatasi suara yang akan masuk ke dalam tapak. Sedangkan pada elemen vertikal, elemen pelingkup *wiremesh* yang bersifat transparan dan memiliki bidang permukaan yang rata (bentuk tidak memantulkan suara) sehingga sumber-sumber suara dari luar dapat langsung masuk ke tapak melalui elemen pelingkup vertikal ini. Usaha yang dapat dilakukan adalah melalui bentuk elemen pelingkup yang dapat

memantulkan suara yang akan masuk mempengaruhi suasana ruang serta penggunaan material-material absorptif sehingga suara yang tercipta tidak sepenuhnya dipantulkan. Penggunaan elemen-elemen arsitektural ini dapat berperan sebagai buffer, atau filter yang dapat mengurangi kebisingan yang terjadi.

Pada Teras Cihampelas sendiri, persepsi penilaian terhadap sumber suara dari dalam tapak didapat bahwa kualitas *soundscape* pada Teras Cihampelas sudah cukup mendukung suasana pada Teras Cihampelas. Suara yang tercipta bersumber pada aktivitas pengunjung serta pedagang kios Teras Cihampelas. Sumber suara ini kemudian terpantulkan melalui elemen pelingkup horizontal berupa penutup lantai serta elemen vertikal berupa plat besi pada kios-kios. Meskipun suara banyak yang dipantulkan, suara-suara ini tidak menjadi gema yang mengganggu aktivitas penggunanya. Sebagian suara tersebut terabsorpsi melalui material berporos pada elemen-elemen arsitektural seperti dengan adanya vegetasi seperti tanaman hias, kursi-kursi beton yang difinishing kasar maupun penutup lantai yang di finishing kasar. Suara juga terabsorpsi dengan adanya vegetasi pohon yang menjadi elemen pelingkup vertikal pada tapak. Pada objek Teras Cihampelas, penyelesaian desain terhadap pemantulan suara pada elemen penutup lantai yang licin seperti keramik juga dicapai melalui keramik yang dipecah-pecah atau dibagi sehingga permukaan yang licin menjadi lebih kecil sehingga suara tidak sepenuhnya dipantulkan.

Studi pengalaman *soundscape* pada Teras Cihampelas memberi wawasan dan evaluasi terhadap perencanaan *skywalk* di Kota Bandung. Penggunaan material pada elemen-elemen arsitektural dapat mendukung kualitas suasana yang ingin dicapai pada suatu objek arsitektur. Pada studi pengalaman *soundscape* juga mengingatkan bahwa dalam sebuah rancangan objek arsitektur tidak selalu memperhatikan ranah *intangible* (*soundscape*) sebagai salah satu unsur penting dalam perancangan suatu kawasan atau kota. Dalam memahami suatu perancangan arsitektur pengalaman ruang perlu dirasakan oleh seluruh indra yang kita miliki.

GLOSARIUM

Estetika merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya.

Ruang Terbuka (RT) merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di ruang terbuka.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan area memanjang/ jalur dan/ atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun sengaja ditanam.

Soundmark dan Sound as Indicator merupakan elemen yang dianggap unik dan biasanya menjadi penanda sebuah daerah/ wilayah. Contohnya adalah suara adzan yang menandakan akan segera dimulainya kegiatan beribadah umat islam (sholat), dan sebagainya.

Sound Level Meter merupakan suatu perangkat alat uji untuk mengukur tingkat kebisingan suara, hal tersebut sangat diperlukan terutama untuk lingkungan industry.

Tipologi tanah merupakan studi pengklasifikasian tipe-tipe dengan karakteristik kemiringan tanah

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Barry, T. (1985). *Acoustic Communication (Communication, Culture, and Information Studies)*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Carr, S. (1992). *Public Space*. London: Cambridge University.
- D.K. Ching, F. (2007). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahanan*. Jakarta: Erlangga.
- Farina, A. (2014). *Soundscape Ecology: Principles, Pattern, Methods and Applications*. Netherlands: Springer.
- Norberg-Schulz, C. (1962). *Intentions in Architecture*. England: The M.I.T. Press.
- Pallasma, J. (2005). *The Eyes Of The Skin: Architecture and The Senses*. Great Britain: Wiley-Academy.
- Rasmussen, S. E. (1973). *Experiencing Architecture*. Cambridge: The M.I.T. Press.
- Schafer, R. (1977). *The Soundscape: Our Sonic Environment and The Tuning Of The World*. New York: A. Knopf.
- Steele, F. (1981). *The Sense Of Place*. Massachusetts: CBI Publishing Company, Inc.
- Sutanto, H. (2015). *Prinsip-prinsip Akustik dalam Arsitektur*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Tuan, Y.-F. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Internet

- Ramdhani, Dendi (2017, Februari 4). *Jalan-jalan di Teras Cihampelas, Ikon Baru Kota Bandung*. Diakses tanggal Februari 6, 2019, dari <https://regional.kompas.com/read/2017/02/08/07000021/jalan-jalan.di.teras.cihampelas.ikon.baru.kota.bandung>
- Rosadi, Dian (2016, September 14). *Mengintip Desain Skywalk Cihampelas, Ciamik!* Diakses tanggal Februari 6, 2019, dari <https://bandung.merdeka.com/halo-bandung/mengintip-desain-skywalk-cihampelas-ciamik--1609145.html>